

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah salah satu negara yang memiliki nilai keanekaragaman makhluk hidup yang tergolong tinggi baik flora maupun faunanya, hal ini disebabkan oleh iklim tropis di Indonesia yang mana pada iklim ini sesuai untuk pertumbuhan serta perkembangan baik flora maupun fauna di Indonesia. Indonesia merupakan salah satu negara dengan julukan “megadiversity country” karena merupakan tempat terkonsentrasinya keanekaragaman hayati dunia. Tidak heran jika Indonesia disebut demikian dan Indonesia diakui memiliki tingkat biodiversitas yang kedua tertinggi di seluruh dunia. Negara dengan tingkat biodiversitas pertama tertinggi adalah Amerika Selatan, Brazil (Heriyanto, 2007). Indonesia merupakan salah satu Negara yang diakui dunia sebagai pusat keanekaragaman hayati yang mana memiliki daratan 1,3 % dari daratan yang ada di dunia, memiliki 10 % jenis flora yang ada di dunia, 45 % spesies ikan yang ada di dunia, 32 % spesies reptile yang ada di dunia, 24 % spesies amfibi yang ada di dunia, 15 % spesies jenis mamalia yang ada di dunia, 16 % spesies burung yang ada di dunia terdapat di Indonesia (Leksono, 2007).

Salah satu hewan yang memiliki keanekaragaman yaitu burung. (Sujatnika dkk., 1995). Burung hidup di hutan tropis, di pantai, di kebun, maupun persawahan. Beberapa spesies burung memiliki warna yang cukup mengagumkan, beberapa jenis burung ada yang hidup menyendiri, ada yang hidup bersama keluarga dan ada juga yang hidup secara berkoloni. Burung juga memiliki makanan yang berbeda-beda, antara lain biji, buah-buahan ataupun pemakan daging (Juanda, 2002).

Burung memiliki nilai ekologis serta memiliki hubungan saling menguntungkan dengan tempat tinggalnya. Burung adalah salah satu kelompok vertebrata atau hewan dengan tulang belakang dan memiliki bulu serta sayap. Ada banyak jenis dan variasi burung yang ada di dunia ini dari yang terkecil seperti burung kolibri hingga burung dengan ukuran besar seperti burung unta . Jumlah

spesies burung di seluruh dunia sekitar 8.800 – 10.200 (Whitten, 1997). Burung dapat mengindikasikan adanya kehadiran suatu burung dapat menunjukkan kondisi lingkungan tersebut (Kaplan dan Rogers, 2001). Clements (2007) mengatakan bahwa hampir seluruh burung beraktivitas pada siang hari (diurnal) dan ada juga sebagian atau beberapa yang beraktivitas pada malam hari (nocturnal) contohnya adalah burung hantu.

Diambil dari Daftar Burung Indonesia (2017) ada sekitar 1598 spesies burung yang berada di negara Indonesia. Di Sumatera sekitar 628 jenis, di Kalimantan sekitar 522 jenis, di Jawa sekitar 507 jenis, di Sulawesi sekitar 416 jenis, di Maluku sekitar 365 jenis, di Nusa Tenggara sekitar 426 jenis, dan di Papua sekitar 671 jenis. Adapun burung endemic di Indonesia ada sekitar 372 spesies (23,28%), dan adapun burung migran sekitar 149 spesies (9,32%). Hal ini dapat membuktikan bahwa Indonesia salah satu negara di dunia yang meraih urutan empat terkaya mengenai jumlah spesies burung. Namun demikian, tercatat dalam International Union for Conservation of Nature (IUCN) Red List di Indonesia terdapat 118 spesies (7,38%) burung yang digolongkan sebagai spesies yang perlu dilindungi (Sukmantoro dkk., 2007).

Keanekaragaman burung diartikan sebagai spesies burung yang memiliki jumlah cukup melimpah pada suatu titik. Indeks keanekaragaman burung serta kesamarataan populasi burung pada suatu area ditentukan oleh banyak tidaknya spesies, keanekaragaman burung berkaitan dengan keseimbangan spesies burung di komunitasnya (Firdaus dkk., 2014).

Keanekaragaman (Diversity) dapat diartikan dengan banyak tidaknya jenis yang umumnya disebut dengan kekayaan jenis. Keanekaragaman jenis tidak berarti hanya kekayaan ataupun banyaknya spesies, keanekaragaman jenis juga berarti pemerataan (Campbell, 2014).

Tahun 2017 dikutip dari catatan Burung Indonesia, keanekaragaman burung di Indonesia ada sebanyak 1769 jenis burung dibandingkan dari tahun sebelumnya. Sebagian besar penambahan jumlah burung tersebut merupakan hasil dari pemisahan spesies yang sudah ada, hal ini berdasarkan perbedaan bentuk tubuh, suara maupun genetik menurut hasil penelitian pada burung.

Status keanekaragaman burung di Indonesia sering dikaitkan dengan kondisi baik tidaknya lingkungan habitat burung tersebut, sehingga dijadikan indikator keseimbangan ekosistem dari wilayah tersebut. Menurut Sujatnika, dkk. (1995), untuk keanekaragaman burung dapat digunakan sebagai indikator, selain itu juga dapat dipakai sebagai indicator perubahan kualitas lingkungan, serta keanekaragaman burung juga dapat dijadikan indicator dalam menentukan kawasan konservasi. Hal ini disebabkan karena keberadaan burung berhubungan dengan tersedia tidaknya sumberdaya untuk kebutuhan harian bagi burung (Partasasmita, 1998).

Provinsi Sumatera Utara memiliki wisata alam dan keindahan alam yang memikat sehingga dapat menarik perhatian orang banyak untuk mengunjungi provinsi ini. Dari sepuluh provinsi, provinsi Sumatera Utara diakui sebagai salah satu daerah wisata nasional, hal ini dikarenakan provinsi Sumatera Utara memiliki nilai keanekaragaman hayati yang tinggi. Baik di daratan maupun perairan, provinsi Sumatera Utara memiliki sumber daya alam yang melimpah.

Salah satu kabupaten yang berada di provinsi Sumatera Utara dan memiliki ibukota Balige yaitu kabupaten Toba Samosir. Kabupaten ini adalah salah satu dari sekian banyak kabupaten yang dikatakan memiliki panorama alam yang indah dan merupakan daerah wisata yang menarik di Sumatera Utara. Kabupaten ini juga daerah yang cukup kaya akan tanaman pertaniannya. Selain itu, kabupaten Toba Samosir mempunyai daerah-daerah yang dapat berpotensi wisata dengan adanya pemandangan. Salah satu tempat wisata cukup ternama dan terkenal dengan keindahan alamnya yang berada di kabupaten Toba Samosir adalah Taman Eden 100 (Marpaung, 2014).

Taman Eden 100 merupakan salah satu habitat buatan yang berada di Kabupaten Toba Samosir tepatnya di daerah Lumban Julu, yang mana tempat ini terkenal dengan keindahan serta keasrian alam, adanya tanaman anggrek toba, rumah tarzan serta air terjunnya yang unik. Layaknya hutan alami, tempat ini mempunyai tampilan yang masih asri dengan lingkungan yang rindang dan sejuk serta di sekitar kawasan ini masih dapat ditemukan ada banyak pepohonan hijau. Pemandangan alam yang masih sangat asri serta adanya air terjun yang indah

inilah yang akhirnya dapat menarik minat dari pengunjung untuk mengunjungi tempat ini.

Selain banyaknya tumbuhan, ada juga berbagai hewan salah satunya adalah burung yang mana sampai saat ini belum pernah didata sebelumnya. Keanekaragaman burung di taman ini cukup melimpah jumlahnya dan inilah alasan mengapa burung cocok dijadikan salah satu objek penelitian disana. Namun sayangnya, taman ini masih jarang diketahui masyarakat luas dan jarang sekali dijadikan tempat penelitian dikarenakan masih termasuk daerah yang belum dapat dijangkau masyarakat luas. terlebih mengenai keanekaragaman hewan yaitu burung-burungan di dalamnya (Lisna, 2015).

Sejauh ini pada Taman Eden 100, belum ada penelitian mengenai keanekaragaman burung. Maka dari itu, berdasarkan pemaparan tersebut telah dilakukan penelitian agar dapat mengetahui keanekaragaman jenis burung yang terdapat dalam taman buatan yaitu Taman Eden 100.

### **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang sudah disampaikan, maka dapat diidentifikasi masalah yaitu mengenai keanekaragaman burung yang berada di Taman Eden 100, dominansi burung yang berada di Taman Eden 100, dan indeks pemerataan burung yang berada di Taman Eden 100

### **1.3 Ruang Lingkup Masalah**

Dalam penelitian ini, ruang lingkup masalah yang diteliti adalah mencatat keanekaragaman burung yang berada di Taman Eden 100, dominansi burung yang berada di Taman Eden 100, serta indeks pemerataan burung yang berada di Taman Eden 100

### **1.4 Rumusan Masalah**

1. Bagaimana keanekaragaman jenis burung yang terdapat di Taman Eden 100?
2. Bagaimana dominansi burung yang terdapat di Taman Eden 100?
3. Bagaimana pemerataan burung yang terdapat di Taman Eden 100

### **1.5 Batasan Masalah**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, yang menjadi batasan masalah dalam penelitian ini adalah keanekaragaman burung, dominansi, serta pemerataan burung burung yang terdapat di Taman Eden 100

### **1.6 Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui keanekaragaman jenis burung yang terdapat di Taman Eden 100
2. Untuk mengetahui dominansi burung yang terdapat di Taman Eden 100
3. Untuk mengetahui pemerataan burung yang terdapat di Taman Eden 100

### **1.7 Manfaat Penelitian**

1. Mendapatkan ilmu dan informasi mengenai keanekaragaman, pemerataan serta dominansi burung yang terdapat di Taman Eden 100
2. Hasil penelitian yang dilakukan diharapkan dapat menjadi salah satu referensi mengenai keberadaan burung yang berada di Taman Eden 100, Lumban Julu.

### **1.8 Definisi Operasional**

Dari seluruh pemaparan diatas dalam penelitian ini adapun beberapa istilah yang perlu dijabarkan agar menghindari kesalahan dalam penafsiran, yaitu :

#### **1. Keanekaragaman jenis**

Keanekaragaman jenis merupakan banyaknya jenis yang ditemukan pada habitat yang ditentukan berdasarkan indeks Shannon – Weinner.

#### **2. Dominansi**

Dominansi merupakan suatu komunitas yang hidup dengan mendominasi suatu habitat yang ditentukan berdasarkan indeks Simpson.

#### **3. Pemerataan**

Pemerataan merupakan pemerataan pembagian individu diantara jenis yang ada dalam suatu habitat yang ditentukan berdasarkan Pilou.

#### **4. Taman Eden 100**

Taman Eden 100 merupakan salah satu habitat hutan yang berada di kawasan Lumban Julu, Kabupaten Toba Samosir, Sumatera Utara yang mana alamnya asri. Tidak hanya alam, berbagai hewan juga ada disini, salah satunya burung yang menjadi objek penelitian kali ini.

#### **5. Burung**

Burung merupakan hewan bertulang belakang dari kelas aves yang memiliki bulu, yang mana hewan dari kelas aves sebagian besar mempunyai kemampuan untuk dapat terbang. Dalam penelitian yang dilakukan, burung yang dimaksud merupakan burung yang ada dan dapat ditemukan di kawasan Taman Eden 100.